

Design Thinking Approach in Sustainable Development Planning

Muhammad Insan Kamil¹, Yogi Suprayogi Sugandhi², Budiman Rusli³, Slamet Usman Ismanto⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran,
yogi.suprayogi@unpad.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to find out how applying a design thinking approach in collaborative planning can overcome urban problems. The design thinking approach to collaborative planning in the city of Bandung received appreciation at The XIth Annual Meeting of the UNESCO Creative Cities Network as a best practice in completing the SDGs agenda, making cities and settlements inclusive, safe, resilient, and sustainable. However, the collaborative planning product did not continue to impact, and the approach no longer received support from the local government. Previous studies on applying the design thinking approach to urban planning have primarily focused on the relationship between actors and are considered unable to provide the application of design thinking in the development planning process at the government level. We use data from the implementation of design action, development planning deliberations, and legislative recess for the preparation of annual work plans that are described using qualitative methods to gain an in-depth understanding of the application of design thinking in 3 phases of collaborative planning (a) problem identification, (b) problem modeling, and (c) problem-solving. Our research shows that applying a design thinking approach to collaborative planning is more acceptable to stakeholders. However, without political support and formal integration into the development planning system, this approach cannot maintain the sustainability of development.

KEYWORDS: collaborative planning; design thinking; planning; sustainability

PENDAHULUAN

Kota Bandung menyandang predikat sebagai kota kreatif dunia dan bergabung dalam jejaring kota kreatif dunia UNESCO atau *UNESCO Creative Cities Network* (UCCN) sejak tahun 2015. Bandung bersanding dengan Singapore, Seoul, Bangkok, Kobe, Berlin, Shanghai, dan 25 kota lainnya yang menyandang predikat kota kreatif di bidang desain.

Sebagai kota desain dunia, Kota Bandung menawarkan gagasan menarik bagi dunia, terutama kaitannya dengan memberikan kontribusi terhadap penyelesaian agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs). Bagi Kota Bandung, kata “desain” tidak diartikan secara sempit sebagai kerangka bentuk atau rancangan. Namun, desain diartikan sebagai cara berfikir dalam menemukan sebuah solusi dari beragam permasalahan kota dan membangun kota yang untuk masa depan yang dirancang *by design* (Satari, 2016). Desain dalam konteks pembangunan telah menjadi metode untuk melakukan inovasi sosial, meningkatkan kegiatan ekonomi, dan meningkatkan keterlibatan warga dalam pembangunan perkotaan.

Pemikiran tersebut dikenal dengan pendekatan *design thinking*. Keeley (Camacho, 2016), mendefinisikan *design thinking* sebagai sebuah metode untuk mendapatkan ide, bahkan bukan hanya ide namun pemikiran terobosan penyelesaian masalah yang kompleks yang membutuhkan multidisiplin. Metode ini dipahami sebagai rangkaian teknik untuk menstimulasi solusi kreatif untuk memecahkan masalah, pengembangan bisnis, pendidikan, dan sosial (Howlett, 2014). Pendekatan yang berkembang sejak awal tahun 2000-an, diyakini *human-centered design*, yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan manusia (Carlgren, n.d.), sehingga dipercaya oleh para praktisi merupakan pendekatan yang dapat membantu pencapaian pembangunan berkelanjutan.

Keeley sebagai tokoh perkembangan *design thinking* (dalam Kannengiesser & Gero, 2019) mendefinisikan *design thinking* sebagai berikut:

“In our minds, it’s a method for how to come up with ideas. These are not just ideas, but breakthrough ideas that are new to the world, especially with respect to complex projects, complex problems. That’s when you really need

multidisciplinary teams ... and you really need to build prototypes and try them out with users”

Merujuk pada pendapat para ahli tersebut, *design thinking* dapat diartikan sebagai metode penggalan ide yang melibatkan multidisiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dengan manusia sebagai pusatnya. Metode ini dianggap metode yang kolaboratif karena melibatkan multi-aktor dan multi-disiplin. Oleh karena sifatnya yang multidisiplin dan kolaboratif, pendekatan *design thinking* juga mulai banyak digunakan sebagai pendekatan dalam perencanaan kolaboratif di tingkat pemerintahan (Mensonen et al., 2020).

Semenjak tahun 2013, Kota Bandung telah memulai penerapan *design thinking* dalam perencanaan pembangunan. Didukung dengan kolaborasi antar aktor, Kota Bandung menghadirkan *Design Action Bandung*, sebagai bentuk perencanaan kolaboratif yang menggunakan metode *design thinking* dalam implementasinya. *Design Action Bandung* menghadirkan akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media dalam satu forum untuk merumuskan solusi permasalahan kota.

Pada perhelatan The XIth Annual Meeting of the UNESCO Creative Cities Network 2017, *Design Action Bandung* mendapat apresiasi dari UCCN sebagai *best practice* dalam penyelesaian agenda SDGs, menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan pengakuan dunia terhadap langkah Kota Bandung menata dan mengembangkan kota melalui penerapan desain.

Hasil *Design Action Bandung* dalam 5 tahun terakhir mampu memberikan dampak baik terhadap penyelesaian masalah kota. Sebagai contoh, untuk menyelesaikan isu lingkungan dan kemacetan, Kota Bandung meluncurkan program *Boseh Bike Share*, sebuah program yang menyediakan jasa penyewaan sepeda yang dapat digunakan seluruh kalangan. Contoh lain adalah Taman Film. Taman film dibangun dengan tujuan utama menyediakan ruang publik yang nyaman sekaligus memecahkan masalah kekumuhan di bawah jembatan pasupati. Kemudian, Teras Cihampelas dihadirkan sebagai upaya Pemerintah Kota Bandung untuk menyelesaikan permasalahan kemacetan di Cihampelas dengan

memindahkan aktivitas perdagangan non formal ke atas jembatan. Dari banyaknya program hasil *design action*, kebanyakan memang menyediakan ruang publik sekaligus memperbaiki tata ruang kota.

Meskipun demikian, kondisi beberapa hasil *Design Action Bandung* saat ini tidak berada dalam kondisi layak. Teras Cihampelas saat ini tidak terdapat aktivitas perdagangan, seluruh pedagang kembali memadati bahu jalan cihampelas karena sepi pengunjung. Kondisinya pun saat ini banyak kerusakan yang belum juga diperbaiki. Berbagai peralatan di Taman Fitness juga mengalami kerusakan, dan belum dilakukan perbaikan.

Kondisi ini menjadi ketertarikan bagi penulis untuk melakukan penelitian tentang penerapan *design thinking* dalam perencanaan pembangunan. Pendekatan *design thinking* yang kolaboratif seharusnya mampu membangun konsensus bersama untuk keberlanjutan pembangunan (Ghomashchi, 2012), namun pada praktiknya ini tidak terjadi pada kasus di Kota Bandung.

Beberapa studi sebelumnya terkait dengan penerapan *design thinking* pada perencanaan kota masih berfokus pada kajian hubungan antar aktor dalam pengembangan ide, seperti studi yang dilakukan oleh Mesonen dkk (Mesonen et al., 2020) tentang penerapan *design thinking* pada perencanaan kota di Finlandia. Sementara studi lainnya banyak berfokus pada penerapan *design tinking* pada perencanaan skala kecil, seperti dalam sektor pendidikan dan pengembangan bisnis perusahaan. Misalnya pada studi yang dilakukan oleh De Jong dkk (de Jong et al., 2016), studi tentang *design thinking* pada sektor industri oleh Papantonopoulos (Papantonopoulos, 2004), dan studi yang dilakukan Sathiyam, V dkk yang berfokus pada pengembangan bisnis skala kecil dan menengah di India (Sathiyam et al., 2012).

Sementara makalah ini berfokus pada penerapan *design thinking* dalam perencanaan pembangunan terutama dalam skema perencanaan pembangunan di level eksekutif dan legislatif. Adapun makalah ini membatasi diri pada pembahasan perencanaan pembangunan di Kota Bandung pada tahun 2019-2021.

METODE

Dalam makalah ini, pertanyaan utama penelitian yang ingin dijawab adalah “Bagaimana penerapan pendekatan *design thinking* pada perencanaan kolaboratif dalam skema perencanaan pembangunan di Kota Bandung?”. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana perencanaan kolaboratif di Kota Bandung dijalankan. Dalam penyusunan makalah ini, penulis menggunakan metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (Denzin & Lincoln, 2011) adalah penelitian yang terdiri dari seperangkat material dan interpretatif untuk melihat realita. Sementara menurut Creswell (Creswell, 2016), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan makna yang dianggap individu atau kelompok sebagai masalah sosial. Kemudian Deniborin (dalam Lichtman) (Lichtman, 2017) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti sikap, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang wajar dan oleh memanfaatkan berbagai metode alami.

Penulis menggunakan metode kualitatif karena dinilai paling cocok untuk menjawab pertanyaan utama penelitian di atas. Hal ini karena skema perencanaan pembangunan di Kota Bandung tidak hanya satu mekanisme namun terdapat beberapa mekanisme yang melibatkan publik, eksekutif, dan legislatif dengan proses yang cukup rumit. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dianggap tepat untuk menggambarkan fenomena tersebut dengan harapan mendapatkan gambaran holistik atas perencanaan pembangunan. Adapun dalam makalah ini, penulis membatasi studi pada perencanaan pembangunan di Kota Bandung pada tahun 2019-2021.

Penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan menggambarkan penerapan 5 tahap *design thinking*, (1) *empathising*, (2) *defining*, (3) *ideating*, (4) *prototyping*, dan (5) *testing* (Simon, 1996) dalam 3 (tiga) fase perencanaan kolaboratif perencanaan kolaboratif (Belton & Stewart), yaitu (1) problem

identification, (2) problem modelling, (3) problem solving (Vacik et al., 2014).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan dan menggali data sekunder berupa dokumen publik (Creswell, 2016). Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian tentang penyusunan perencanaan pembangunan di Kota Bandung pada design action bandung, musyawarah perencanaan pembangunan, dan reses anggota legislatif tahun 2019-2021. Data sekunder ini diperoleh dari instansi terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kota Bandung, dan komunitas Bandung Creative City Forum. Data yang didapatkan berupa laporan, data survei serta publikasi yang dihasilkan oleh instansi tersebut yang berkaitan dengan masalah penelitian yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman (Neuman, 2013). Menurut Miles dan Huberman, proses analisis kualitatif dibagi ke dalam 3 langkah, yaitu (1) reduksi data, (2) data display, (3) conclusion. Dalam penelitian ini, analisis data berlangsung selama dan setelah pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis data kualitatif dikatakan sebagai alur model (*flow model*).

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data terhadap dokumen sekunder, penerapan design thinking pada fase perencanaan pembangunan di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

Fase Perencanaan Kolaboratif untuk pembangunan berkelanjutan	Skema Perencanaan Pembangunan di Kota Bandung			
	Design Action Bandung	Musyawarah Perencanaan Pembangunan	Reses Legislatif	Rencana Kerja Instansi Pemerintah
Problem Identification	empathise: akademisi, sektor private, komunitas, pemerintah (eksekutif), media dalam satu meja dibentuk kelompok	empathise: satu arah, pemerintah menawarkan menu program kepada masyarakat, masyarakat memilih	empathise: Satu arah, anggota dewan kepada konstituen mendengarkan masalah namun menawarkan menu program	empathise: Satu arah, renja disusun berdasarkan dokumen perencanaan jangka menengah. Isu strategis dari RPJMD 5 tahunan
	define: pendefinisian/per umusan masalah disepakati bersama dalam forum.	define: rumusan masalah ditetapkan dalam dokumen perencanaan sebelumnya berbasis kajian.	define: rumusan masalah ditetapkan dalam dokumen perencanaan sebelumnya berbasis kajian.	define: rumusan masalah ditetapkan dalam dokumen perencanaan berdasarkan evaluasi kinerja

Fase Perencanaan Kolaboratif untuk pembangunan berkelanjutan	Skema Perencanaan Pembangunan di Kota Bandung			
	Design Action Bandung	Musyawarah Perencanaan Pembangunan	Reses Legislatif	Rencana Kerja Instansi Pemerintah
Problem modelling	Ideate: bentuk kelompok dengan model canvas, merumuskan ide bersama Prototype : disusun prototype dalam bentuk design atau miniatur oleh bersama Test: Ya dalam forum dan panel. Berlaku perbaikan dan iteratif.	ideate: menu program sudah disediakan pemerintah prototype: tidak ada test: tidak	ideate: menu program sudah disediakan pemerintah prototype: tidak ada test: tidak	ideate: menu program sudah disediakan pemerintah prototype: tidak ada test: tidak
Problem solving	Akomodir parsial per unit kerja jika dianggap selaras dengan rencana kerja pemerintah	15-30% diakomodir dalam rencana kerja pemerintah	Prioritas Utama	Prioritas

(Sumber: Dari berbagai sumber diolah oleh peneliti, 2021)

DISKUSI

Dari 4 (empat) skema perencanaan pembangunan di Kota Bandung, hanya design action bandung yang menerapkan pendekatan design thinking. Kemudian berdasarkan hasil penelusuran sebagaimana dituangkan dalam matriks di atas, skema perencanaan pembangunan yang memenuhi kriteria perencanaan kolaboratif hanya design action bandung. Namun demikian dari keempat skema tersebut, meskipun design thinking lebih memenuhi kriteria perencanaan kolaboratif, tetapi tidak mampu memenuhi kriteria problem solving karena hasilnya tidak menjadi bahan perumusan kebijakan. Hal ini disebabkan design action bandung tidak terintegrasi ke dalam sistem perencanaan yang formal dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung. Design Action

Bandung masih dianggap sebagai kegiatan di luar sistem perencanaan yang hasilnya dapat diimplementasikan jika mendapat dukungan politik dari pimpinan eksekutif ataupun legislatif. Hasil penelitian kami juga menemukan bahwa reses anggota legislatif masih menjadi prioritas utama perencanaan pembangunan, seluruh usulan reses anggota legislatif masuk ke dalam kebijakan pemerintah. Hal ini menunjukkan proses politik dalam perencanaan pembangunan di Kota Bandung masih dominan. Kemudian, proses perumusan masalah, ide, dan rumusan kebijakan pada skema perencanaan pembangunan yang formal masih bersifat satu arah dan tidak kolaboratif. Hal ini berpotensi pada program yang akan dijalankan tidak berkelanjutan.

Namun demikian, sebagai kritik terhadap makalah dan penelitian ini, bahwa penelitian ini belum mampu menggambarkan proses perencanaan di tingkat eksekutif (rencana kerja instansi) dan reses legislatif. Dalam konteks ini,

bagaimana rumusan program dan menu yang disampaikan kepada konstituen dan publik disusun. Sehingga dibutuhkan kajian lebih lanjut mengenai gambaran problem identification dan problem modeling pada skema perencanaan pembangunan tersebut. Kajian ini juga belum mampu menggambarkan proses musyawarah perencanaan pembangunan di Kota Bandung secara holistik. Secara dokumentasi terdapat proses kolaborasi dalam hal menetapkan program, namun tidak ada proses kolaborasi dalam penggalan masalah dan ide di masyarakat. Perlu observasi terhadap permasalahan ini.

SIMPULAN

Penerapan design thinking pada perencanaan kolaboratif untuk pembangunan berkelanjutan di Kota Bandung tidak dilakukan secara terintegrasi dalam skema perencanaan pembangunan yang formal. Penelitian ini membatasi pada proses perencanaan pembangunan di Kota Bandung pada tahun 2019-2023. Kemudian berdasarkan hasil penelitian ini, perlu kiranya untuk mengintegrasikan penerapan design thinking pada skema perencanaan pembangunan seperti musyawarah perencanaan pembangunan, serta merubah proses perumusan masalah dan perumusan ide dengan pendekatan 5 tahap design thinking yang dikembangkan Herbert Simon. Sehingga skema perencanaan pembangunan lebih efektif, efisien, dan kolaboratif, serta tetap memberikan dampak dan menjamin keberlanjutan melalui pembangunan konsensus bersama di dalamnya sebagaimana disampaikan Ghomashchi pada penelitian di tahun 2012 tentang pentingnya perencanaan kolaboratif untuk pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Camacho, M. (2016). David Kelley: From Design to Design Thinking at Stanford and IDEO. In *She Ji* (Vol. 2, Issue 1, pp. 88–101). Tongji University Press. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2016.01.009>
- Carlgrén, L. (n.d.). *Design Thinking in innovation, in practice: the case of Kaiser Permanente*.
- de Jong, A., Örnevall, E., Reitsma, L., Wessmann, S., & Technologies, C. U. of T. et al. ; I.-U. of G. T. P. U. of G. V. (2016). Challenging the role of design(ing) in the sustainability field - Towards a “humble” design approach. *9th Nordic Conference on Human-Computer Interaction, NordiCHI 2016, 23-27-October-2016*. <https://doi.org/10.1145/2971485.2987671>
- Ghomashchi, V. (2012). Building sustainability through collaborative planning. In *International Journal of Sustainable Development and Planning* (Vol. 7, Issue 1, pp. 14–25). <https://doi.org/10.2495/SDP-V7-N1-14-25>
- Howlett, M. (2014). From the “old” to the “new” policy design: Design thinking beyond markets and collaborative governance. *Policy Sciences*, 47(3), 187–207. <https://doi.org/10.1007/s11077-014-9199-0>
- Kannengiesser, U., & Gero, J. S. (2019). Design thinking, fast and slow: A framework for Kahneman’s dual-system theory in design. *Design Science*, 5. <https://doi.org/10.1017/dsj.2019.9>
- Lichtman, M. (2017). Qualitative Research for the Social Sciences. In *Qualitative Research for the Social Sciences*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781544307756>
- Mensonen, A., Af Hällström, A., & SKANSKA, A. C. C. B. C. I. C. et al. ; H. (2020). Designing cities? The use of design thinking in urban planning in Finland. In H. Wallbaum, A. Hollberg, L. Thuvander, P. Femenias, I. Kurkowska, K. Mjornell, & C. Fudge (Eds.), *World Sustainable Built Environment - Beyond 2020, WSBE 2020* (Vol. 588, Issue 5). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/588/5/052043>
- Neuman, W. Lawrence. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Ketujuh*. Terjemahan Edina T. Sofia. Jakarta: Indeks
- Papantonopoulos, S. (2004). How system designers think: A study of design thinking in human factors engineering. *Ergonomics*, 47(14), 1528–1548.

<https://doi.org/10.1080/00140130412331290916>

Satari, F. L. D. (2016). *Valuing and Evaluating Creativity for Sustainable Regional Development*.

Sathiyam, V., Hiremath, M., & Google, A. S. I. G. on; C.-H. I. (ACM S. A. B. (2012). Design re-thinking for the bottom of the pyramid: A case study based on designing business software for SMEs in India. *30th ACM Conference on Human Factors in Computing Systems, CHI 2012*, 399–408. <https://doi.org/10.1145/2212776.2212817>

Vacik, H., Kurttila, M., Hujala, T., Khadka, C., Haara, A., Pykäläinen, J., Honkakoski, P., Wolfslehner, B., & Tikkanen, J. (2014). Evaluating collaborative planning methods supporting programme-based planning in natural resource management. In *Journal of Environmental Management* (Vol. 144, pp. 304–315). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2014.05.029>